



**SOLUSI KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DIKALANGAN MAHASISWA BPI 2023
FDIKOM UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
2024**

Nasichah M.A¹⁾, Shabila Izzaturahma²⁾, Nazdah Issyatu Rachman³⁾

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹email : nasichah@uinjkt.ac.id

²email : shabilaizzaturahma@uinjkt.ac.id

³email : nazdahsyaa@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Effective interpersonal communication is a crucial component in maintaining harmonious relationships among individuals, especially in academic settings. However, students of the Islamic Guidance and Counseling (BPI) program in 2023 often face challenges in managing interpersonal communication conflicts. This study aims to identify the factors causing these conflicts, explore effective approaches to resolving them, and propose practical solutions. Using a descriptive quantitative research method, data were collected through structured interviews with BPI students as respondents. The findings reveal that conflicts are often triggered by differences in perceptions, priorities, and personal values. Approaches such as assertive communication, dialogue, and the application of Islamic values, such as patience and tolerance, have proven effective in resolving conflicts. The proposed practical solutions include communication skills training and the reinforcement of religious values to enhance interpersonal harmony. This study recommends that educational institutions develop training programs to support conflict management, thereby creating a more conducive academic environment.

Keywords: *Interpersonal communication conflict, BPI students, conflict resolution, assertive communication, Islamic values.*

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal yang efektif merupakan komponen penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar individu, terutama di lingkungan akademik. Namun, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) 2023 kerap menghadapi tantangan dalam mengelola konflik komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik, mengeksplorasi pendekatan yang efektif untuk mengatasinya, dan menawarkan solusi praktis. Menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara

terstruktur dengan mahasiswa BPI sebagai responden. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konflik sering dipicu oleh perbedaan persepsi, prioritas, dan nilai-nilai personal. Pendekatan seperti komunikasi asertif, musyawarah, dan penerapan nilai-nilai Islam, seperti sabar dan toleransi, terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik. Solusi praktis yang diusulkan mencakup pelatihan keterampilan komunikasi dan penanaman nilai-nilai agama untuk meningkatkan keharmonisan interpersonal. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan program pelatihan yang mendukung pengelolaan konflik, sehingga menciptakan lingkungan akademik yang lebih kondusif.

Kata Kunci: Konflik komunikasi interpersonal, mahasiswa BPI, solusi konflik, komunikasi asertif, nilai Islam.

PENDAHULUAN

Konflik dalam komunikasi interpersonal merupakan salah satu tantangan yang kerap dihadapi oleh mahasiswa, termasuk di kalangan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Komunikasi interpersonal adalah inti dari hubungan manusia yang tidak hanya mencerminkan cara individu berbagi informasi dan emosi, tetapi juga bagaimana mereka menyampaikan pandangan, gagasan, serta nilai-nilai yang mereka yakini. Di lingkungan akademis yang dinamis, khususnya dalam studi BPI yang berfokus pada pemahaman keagamaan dan sosial, konflik komunikasi seringkali muncul akibat perbedaan persepsi, latar belakang budaya, dan nilai agama. Situasi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk memahami lebih dalam cara mengatasi konflik tersebut agar tercipta harmoni dan efektivitas dalam hubungan antarpribadi.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya sekadar untuk mengenali masalah komunikasi interpersonal, tetapi juga untuk menawarkan pendekatan-pendekatan praktis dalam menyelesaikan konflik tersebut. Konflik dalam komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa BPI 2023 dapat berdampak pada proses pembelajaran dan pengembangan karakter, karena mahasiswa tidak hanya belajar ilmu teoritis, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi mereka. Dengan demikian, penyelesaian konflik komunikasi menjadi elemen penting agar mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam menjalani profesi sebagai pembimbing dan penyuluh Islam di masa mendatang.

Namun, hingga kini, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait strategi praktis yang efektif untuk mengatasi konflik dalam komunikasi interpersonal khususnya di kalangan mahasiswa BPI. Banyak penelitian yang membahas komunikasi interpersonal di berbagai bidang, namun sedikit yang secara khusus menyoroti pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam konteks BPI. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa studi yang mendalam dan fokus pada solusi praktis untuk menyelesaikan konflik komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa BPI masih sangat diperlukan.

Hubungan interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu secara tatap muka, dan menangkap reaksi secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2000:73). Konflik interpersonal ini muncul dalam konteks hubungan interpersonal seperti teman dekat, kekasih, kolega, dan anggota keluarga. Menurut Joseph Devito, konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan diantara

individu-individu atau ketidaksamaan tujuan. Dari definisi tersebut kita dapat menjelaskan lebih lanjut, bahwa konflik interpersonal terjadi ketika muncul situasi dimana individu-individu dalam hubungan interpersonal saling bergantung sama lain, individu-individu dalam hubungan interpersonal sadar bahwa tujuan mereka tidak sama atau salah tujuan individu tidak dapat tercapai, individu-individu dalam hubungan interpersonal memandang satu sama lain sebagai pengganggu untuk mencapai tujuan personal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menyajikan pendekatan-pendekatan serta solusi praktis yang dapat membantu mahasiswa BPI mengelola dan menyelesaikan konflik komunikasi interpersonal. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan utama, antara lain: Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa BPI? Pendekatan apa yang efektif dalam mengatasi konflik tersebut? Dan bagaimana solusi praktis dapat diterapkan oleh mahasiswa BPI untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis? Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan bagi pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih baik di kalangan mahasiswa BPI, serta membuka jalan bagi kajian lanjutan yang relevan dalam bidang ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Konflik dalam komunikasi interpersonal telah menjadi objek kajian yang signifikan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi dan organisasi. Leonard Greenhalgh (dalam Timpe, 2023) mendefinisikan konflik sebagai fenomena yang muncul dari perbedaan persepsi individu yang dapat mengarah pada konfrontasi. Konflik tidak selalu merugikan, melainkan dapat menghasilkan dampak positif jika dikelola dengan baik, seperti meningkatkan produktivitas melalui kesadaran terhadap kesalahan. Penelitian Setiawan (2018) menunjukkan bahwa proses konflik umumnya diawali dengan peristiwa sehari-hari, diikuti oleh tantangan, dan akhirnya berkembang menjadi pertentangan. Ia menekankan pentingnya langkah identifikasi dan evaluasi dalam pengelolaan konflik untuk menghasilkan resolusi yang efektif.

Pendekatan strategis dalam mengelola konflik juga telah diteliti oleh Wartini (2016), yang menekankan bahwa strategi resolusi konflik dapat meningkatkan efektivitas kerja tim dalam organisasi. Strategi seperti kolaborasi, kompromi, dan negosiasi dianggap penting untuk menciptakan keharmonisan dan meningkatkan kinerja tim. Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian Muslim (2020) menemukan bahwa pendekatan preventif dan kuratif dapat digunakan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik interpersonal. Selain itu, Sutikno (2008) menyoroti perlunya memahami jenis konflik, seperti konflik berbasis data, nilai, atau relasi, untuk menentukan intervensi yang sesuai. Penelitian terbaru oleh Dela Mudmahillah et al. (2023) menyoroti bahwa konflik dalam organisasi sering disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif. Namun, konflik juga dapat mendorong perubahan positif melalui peningkatan kualitas komunikasi dan kolaborasi. Studi ini memberikan pandangan bahwa strategi pengelolaan konflik, seperti musyawarah dan kompromi, dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan solusi win-win dalam organisasi pendidikan.

Berdasarkan tinjauan pustaka ini, penelitian tentang pendekatan dan solusi praktis dalam mengatasi konflik komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam akan memperluas pemahaman tentang penerapan teori-teori konflik dalam konteks pendidikan Islam yang lebih spesifik, mengisi kesenjangan penelitian yang ada, dan memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas interaksi interpersonal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terperinci dan sistematis tentang konflik komunikasi interpersonal yang dialami oleh mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) tahun 2023. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data dengan pendekatan numerik serta menyajikan hasil dalam bentuk yang mudah dipahami. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik, pendekatan yang efektif dalam menyelesaikannya, serta solusi praktis yang dapat diterapkan oleh mahasiswa dalam membangun komunikasi yang harmonis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang berdasarkan kerangka teori konflik komunikasi interpersonal dan nilai-nilai Islam. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi BPI, yang dipilih secara purposif untuk memastikan relevansi data dengan fokus penelitian. Wawancara melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa mengenai konflik yang mereka alami dalam berkomunikasi, serta pendekatan yang mereka nilai efektif untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Proses wawancara dilakukan secara langsung, baik secara tatap muka maupun daring, tergantung pada kondisi responden. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif naratif untuk mengidentifikasi pola-pola umum yang muncul dari jawaban responden. Teknik analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan objektif terkait fenomena konflik komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa BPI. Hasil analisis tidak hanya mencerminkan pengalaman mahasiswa, tetapi juga memberikan wawasan yang dapat menjadi dasar rekomendasi praktis untuk pengelolaan konflik di lingkungan akademik.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyediakan data empiris yang mendukung pengembangan program pelatihan komunikasi di lembaga pendidikan, khususnya untuk mahasiswa BPI. Pengumpulan data dilakukan dengan menjawab pertanyaan, yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian: Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa BPI? Pendekatan apa yang efektif dalam mengatasi konflik tersebut? Dan bagaimana solusi praktis dapat diterapkan oleh mahasiswa BPI untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis? Responden penelitian adalah mahasiswa aktif program studi BPI yang dipilih secara purposif untuk memastikan keterkaitan data dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kerangka teori konflik komunikasi interpersonal (DeVito,

2020) dan adaptasi dari penelitian serupa sebelumnya (Setiawan, 2018; Muslim, 2020).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis naratif. Analisis ini melibatkan proses identifikasi tema utama dari respons responden, pengkodean data berdasarkan kategori, dan interpretasi narasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Langkah-langkah analisis mencakup pengorganisasian data, pembacaan mendalam, pengelompokan respons berdasarkan tema, serta penyusunan kesimpulan yang relevan dengan konteks penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam dan praktis tentang pengelolaan konflik komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa BPI.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil wawancara dengan mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) tahun 2023 menunjukkan bahwa konflik dalam komunikasi interpersonal terutama dipicu oleh tiga faktor utama: perbedaan persepsi, kurangnya komunikasi, dan kurangnya empati. Perbedaan persepsi sering terjadi karena adanya latar belakang pemikiran yang berbeda, sehingga masing-masing individu memiliki cara pandang yang tidak selaras terhadap suatu informasi. Sementara itu, kurangnya komunikasi, baik dari segi frekuensi maupun kualitas, menyebabkan mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk memahami maksud atau niat pihak lain dengan baik. Faktor terakhir, yaitu kurangnya empati, menjadi penyebab konflik yang signifikan, karena mahasiswa cenderung tidak berusaha memahami kondisi emosional dan perspektif orang lain. Temuan ini mendukung teori DeVito (2020), yang menyatakan bahwa hambatan dalam proses komunikasi interpersonal seringkali menjadi pemicu utama terjadinya konflik.

Dalam hal solusi, mahasiswa BPI menyarankan beberapa langkah praktis untuk memperbaiki komunikasi setelah konflik terjadi. Di antaranya adalah mencari jalan keluar secara bersama-sama, melakukan diskusi terbuka, menghargai persepsi pihak lain, dan membangun kembali kepercayaan yang telah terganggu. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dan musyawarah dalam menciptakan solusi yang harmonis. Penelitian Dela Mudmahillah et al. (2023) juga mendukung temuan ini, dengan menekankan bahwa musyawarah adalah metode yang efektif dalam mengelola konflik interpersonal, khususnya di lingkungan akademik.

Lebih lanjut, mahasiswa menyebutkan langkah-langkah yang dapat diambil selama konflik, seperti mencari solusi bersama, mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi, dan mengendalikan emosi agar tidak memperburuk situasi. Hal ini menegaskan pentingnya keterampilan komunikasi asertif, yang memungkinkan individu menyampaikan pendapat mereka secara jelas, sekaligus tetap menghormati pandangan pihak lain (Setiawan, 2018). Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan mengendalikan emosi juga dianggap penting untuk menciptakan dialog yang lebih konstruktif, menghindari eskalasi konflik, dan memfasilitasi tercapainya kesepakatan.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun konflik komunikasi interpersonal sering terjadi, mahasiswa BPI memiliki potensi untuk mengelola dan menyelesaikan konflik dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan komunikasi yang melibatkan keterampilan seperti empati, pengelolaan emosi, dan

komunikasi asertif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang terbatas dan hanya mencakup mahasiswa BPI, sehingga penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih representatif dan mendalam.

Konflik mempunyai cara bagaimana mengatasi atau menanganinya. Dalam ilmu komunikasi, konflik dipahami sebagai bentuk kegagalan komunikasi ketika individu merasa terancam, tertekan, atau bahkan terpaksa (Raffel, 2008: 36). Pandangan Raffel sebenarnya merupakan pandangan umum yang menunjukkan bahwa ilmu komunikasi secara mendasar memandang konflik sebagai bentuk kegagalan komunikasi, sebelum memandang penyebab lain. Bagi ilmu komunikasi konflik membawa perubahan dalam proses komunikasi itu sendiri. Sederhananya, munculnya konflik menjadikan semua pihak yang terlibat. Hal itu ditunjukkan oleh fakta bahwa setiap akhir konflik, selalu ada perubahan dalam pemahaman dan cara komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang saling berseteru.

Pertanyaan yang kami tanyakan adalah "apa yang bisa kalian lakukan dengan adanya konflik tersebut?". Dari beberapa mahasiswa yang sudah menjawab, sebagian mahasiswa mempunyai cara yang sama yaitu, mencari solusi atau jalan keluar, bersikap tenang untuk menghadapi konflik tersebut, saling mendengarkan satu sama lain, saling menghargai dan berdiskusi tanpa saling menyudutkan. Namun, ada mahasiswa yang memilih untuk diam dan menjauh untuk beberapa saat sampai menemukan suatu hal atau solusi yang bisa disampaikan.

Blake & Mouton (1964) adalah orang pertama yang mempresentasikan skema konseptual untuk mengklasifikasikan mode (gaya), untuk menangani konflik interpersonal dalam beberapa jenis, yaitu: menarik diri, akomodasi, memaksa, berkompromi, dan berkolaborasi/konfrontasi/memecahkan masalah (juga disebut sebagai negosiasi). Setiap bentuk konflik komunikasi interpersonal tentunya memiliki penyelesaian masing masing yang disesuaikan dengan karakteristik sebuah konflik tersebut. Menurut De Vito (2004: 316-320) terdapat beberapa tahapan dalam menyelesaikan konflik, diantaranya seperti bisa mendefinisikan konflik tersebut terlebih dahulu, menguji alternatif solusi, percobaan solusi, evaluasi solusi, serta menerima dan menolak solusi.

Manajemen konflik memiliki tiga tahapan, yaitu sebagai berikut: Pertama, perencanaan analisis konflik. Tahap ini merupakan tahap identifikasi masalah yang terjadi, untuk menentukan sumber-sumber penyebab dan pihak-pihak yang terlibat. Konflik yang sudah dalam tahap terbuka mudah diketahui, tetapi jika masih dalam tahap potensi memerlukan stimulus agar menjadi terbuka dan dapat dikenali. Kedua, penilaian konflik. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kondisi konflik dan pemecahannya. Apakah konflik sudah mendekati titik rawan, dan perlu diredam agar tidak menimbulkan dampak negatif, apakah masih pada titik kritis yang dapat menimbulkan dampak positif, atau baru pada tahap tersembunyi, sehingga perlu diberi stimulus agar mendekati titik kritis dan memberikan dampak positif. Ketiga, pemecahan masalah. Tahap ini merupakan tindakan untuk memecahkan konflik, termasuk memberi stimulus jika masih dalam tahap tersembunyi dan perlu dibuka.

Lalu, berdasarkan hasil wawancara dengan jawaban dari mahasiswa itu sendiri mencakup dari pertanyaan yaitu:

1. Faktor apa yang membuat kalian merasa bahwa adanya konflik dalam berkomunikasi?
Jawab R: "perbedaan persepsi, kurangnya komunikasi dan kurangnya empati"
2. Solusi apa yang akan kalian buat untuk menciptakan kembali komunikasi yang baik setelah konflik itu?
Jawab R: "mencari jalan keluar, melakukan diskusi, menghargai persepsi dan membangun kepercayaan kembali"
3. Apa yang bisa kalian lakukan dengan adanya konflik tersebut?
Jawab R: "mencari solusi, mendengarkan secara aktif, dan mengendalikan emosi". Hasil wawancara dengan mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) tahun 2023 mengungkapkan tiga langkah utama dalam menangani konflik komunikasi interpersonal, yaitu meningkatkan kesadaran akan persepsi, mengembangkan kemampuan komunikasi asertif, serta menciptakan kesepakatan atau resolusi konflik yang diterima bersama.

Pertama, meningkatkan kesadaran akan persepsi menjadi langkah penting dalam mengelola konflik. Faktor utama yang memicu konflik, seperti perbedaan persepsi, menuntut individu untuk memahami bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan nilai pribadi. Dalam wawancara, responden menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap persepsi orang lain sering kali menjadi pemicu utama konflik. Dengan meningkatkan kesadaran terhadap persepsi ini, individu dapat lebih terbuka terhadap sudut pandang lain, sebagaimana ditegaskan oleh DeVito (2020), yang menyatakan bahwa kesadaran terhadap persepsi adalah kunci untuk menghindari miskomunikasi dan memfasilitasi dialog yang konstruktif.

Kedua, kemampuan berkomunikasi secara asertif diidentifikasi sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menyelesaikan konflik. Responden menekankan pentingnya mendengarkan secara aktif, mengungkapkan pikiran dengan jelas, dan tetap menghormati pihak lain dalam interaksi. Komunikasi asertif memungkinkan individu untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa merugikan pihak lain, sehingga menciptakan ruang untuk diskusi yang produktif. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Setiawan (2018), yang mengungkapkan bahwa komunikasi asertif dapat mengurangi ketegangan dalam konflik interpersonal dan mendorong solusi yang saling menguntungkan.

Ketiga, adanya kesepakatan atau resolusi konflik yang diterima bersama menjadi elemen penting untuk memulihkan hubungan setelah konflik terjadi. Responden menyarankan langkah-langkah seperti membangun kepercayaan kembali dan menghargai persepsi pihak lain sebagai bagian dari upaya mencapai resolusi bersama. Proses ini sejalan dengan penelitian Dela Mudmahillah et al. (2023), yang menekankan pentingnya musyawarah dalam menciptakan solusi konflik yang dapat diterima oleh semua pihak. Kesepakatan yang dicapai melalui dialog dan kompromi tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal.

Konflik dapat diselesaikan dengan pendekatan mediasi atau diskusi terbuka, di mana kedua belah pihak dilibatkan secara aktif untuk berbagi pandangan dan mendengarkan perspektif lawan bicara. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat memanfaatkan musyawarah sebagai platform untuk mencari solusi yang dapat diterima semua pihak. Sebagai contoh, mahasiswa dapat bekerja sama dalam

merancang aturan komunikasi yang lebih inklusif sehingga setiap individu merasa didengar dan dihargai.

Resolusi konflik yang berhasil dapat diidentifikasi melalui tercapainya kesepakatan bersama yang diterima oleh seluruh pihak. Hal ini mencakup: Komitmen untuk menghindari konflik di masa depan, mahasiswa perlu menyusun langkah strategis, seperti membuat jadwal kerja kelompok yang lebih jelas dan transparan. Ini mencakup pembagian tugas yang adil dan penyusunan standar komunikasi yang mengedepankan saling menghormati. Konsensus mengenai solusi yang berkelanjutan, Hasil diskusi bersama harus mencakup rencana jangka panjang, seperti mengadakan sesi evaluasi berkala untuk memastikan hubungan interpersonal tetap terjaga dengan baik.

Melalui konflik, mahasiswa dapat belajar cara bernegosiasi, membangun hubungan kerja yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan akademik yang harmonis. Dengan adanya resolusi bersama, mahasiswa tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim. Dukungan dari Institusi Pendidikan Peran institusi dalam mendukung proses resolusi konflik juga signifikan. Program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah dapat memperkuat upaya mahasiswa dalam mengelola konflik. Lebih menekankan pentingnya adanya kesepakatan atau resolusi konflik yang diterima bersama sebagai strategi penting untuk menciptakan keharmonisan dan efektivitas komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga poin tersebut saling berkaitan dalam membangun komunikasi interpersonal yang lebih baik. Kesadaran terhadap persepsi membantu individu memahami akar konflik, komunikasi asertif menyediakan mekanisme untuk menyampaikan dan menerima informasi dengan cara yang positif, dan kesepakatan bersama menciptakan hasil yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan pendekatan ini, konflik tidak hanya dapat diatasi, tetapi juga menjadi peluang untuk memperkuat hubungan interpersonal di kalangan mahasiswa BPI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa konflik dalam komunikasi interpersonal sering disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan, perbedaan nilai budaya atau agama, dan interpretasi yang keliru terhadap maksud dari pihak lain. Meskipun konflik dapat menjadi hambatan, jika dikelola dengan baik, konflik dapat menghasilkan dampak positif seperti peningkatan pemahaman, kesadaran diri, dan hubungan yang lebih harmonis. Pendekatan seperti komunikasi asertif, musyawarah, dan negosiasi dianggap efektif dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, solusi praktis yang diusulkan oleh mahasiswa mencakup pelatihan keterampilan komunikasi, penerapan nilai-nilai Islam seperti sabar dan toleransi, serta praktik saling mendengarkan dan menghormati pendapat pihak lain.

Penelitian ini mengintegrasikan teori-teori komunikasi interpersonal seperti yang dikemukakan oleh DeVito (2020) dan berbagai studi lain yang relevan, menunjukkan bahwa musyawarah dan evaluasi konflik merupakan langkah penting

dalam menyelesaikan perbedaan. Selain itu, artikel ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami karakteristik konflik, yang meliputi konflik berbasis data, nilai, atau relasi, agar solusi yang diterapkan dapat sesuai dengan konteks konflik tersebut.

Hasil penelitian memberikan kontribusi praktis, terutama bagi institusi pendidikan Islam, dalam merancang program pelatihan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa BPI. Misalnya, program simulasi konflik berbasis nilai Islam dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, artikel ini mendorong penerapan strategi berbasis nilai Islam seperti sabar, toleransi, dan keadilan untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan harmonis.

REFERENSI

Journal

- Muslim, A. (2020). Manajemen konflik interpersonal di sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 17–25.
- Nasichah, W. E. N., Wibisono, R., & Safitri, L. A. (2024). Upaya penyelesaian konflik komunikasi interpersonal dalam dinamika organisasi LDK Syahid FDIKOM di UIN Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2(1).
- Nurlela Sari, P. (2023). Pemecahan konflik interpersonal tenaga pendidik di Raudhatul Athfal Nurul Huda 1 Langkaplancar. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1).
- Setiawan, F. (2018). Mengelola konflik di lembaga pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3801>
- Sutikno, T. A. (2008). Pendekatan manajemen konflik pada pendidikan. *Jurnal Teknologi Elektro dan Kejujuran*, 10(2), 71–72.
- Wartini, S. (2016). Strategi manajemen konflik. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.29244/jmo.6.1.64-73>

Book

- Dela Mudmahillah, T., Triyantoro, F. M., Rizal, A. S., & Mu'alimin. (2023). Strategi dan pendekatan dalam mengelola konflik. *JIMEA*, 1(1), 91–100.
- DeVito, J. A. (2020). *The interpersonal communication book*. Pearson Education.
- Greenhalgh, L. (n.d.). *Managing people* (as cited in Timpe, A. Dale, *Managing people*).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- M, Deutsch, Coleman. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. Jossey-Bass.
- M. A, Rahim. (2011). *Managing Conflict in Organizations*. Transaction Publishers.
- R. J, Lewicki, Barry. (2020). *Negotiation: Readings, Exercise, and Cases*. McGraw-Hill Education.